

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hambatan belajar (*learning obstacle*) siswa pada sub tema gaya dan gerak pada pembelajaran satu di kelas IV Sekolah Dasar sebagai berikut:

1. Siswa merasa kesulitan dalam memahami kegiatan yang menunjukkan gaya dapat mempengaruhi arah dan kecepatan benda. Sebanyak 64,29% siswa kurang memahami bahwa kegiatan yang dilakukan siswa saat bermain seperti mengoper bola merupakan contoh kegiatan gaya dapat mempengaruhi arah gaya. Selain itu, siswa kurang memahami kegiatan menarik mobil-mobilan merupakan contoh kegiatan gaya dapat mempengaruhi kecepatan benda. *Learning obstacle* siswa berada pada kategori sedang.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep KPK sehingga sulit menyelesaikan soal yang berhubungan dengan KPK. Sebanyak 87,50% siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan KPK. Siswa kurang memahami cara menyelesaikan soal yang berhubungan dengan KPK. *Learning obstacle* siswa berada pada kategori tinggi.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan konsep KPK yang bilangannya bernilai besar dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 52,38% siswa mengalami *learning obstacle* dalam menyelesaikan soal cerita terutama soal cerita dengan bilangan besar yang berhubungan dengan konsep KPK. *Learning obstacle* siswa disebabkan karena siswa kesulitan dalam menentukan faktorisasi prima. Sebagian siswa juga keliru dalam mengalikan bilangan faktorisasi prima. *Learning obstacle* siswa ini berada pada kategori sedang.
4. Siswa sulit membedakan tinggi rendah dan panjang pendek nada dengan melalui gerak tangan dan badan. Sebanyak 63,10% siswa mengalami *learning obstacle* dalam membedakan tinggi rendah dan panjang pendek nada melalui gerak tangan dan badan. Siswa keliru dalam menggerakkan tangan dan badan

untuk membedakan nada rendah, sedang dan tinggi. *Learning obstacle* siswa berada pada kategori sedang.

5. Siswa merasa kesulitan dalam menyanyikan lagu dengan menggunakan gerakan tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada. Sebanyak 64,28% siswa mengalami *learning obstacle* dalam menyanyikan lagu menggunakan gerakan tangan dan badan sesuai dengan tinggi rendah nada. *Learning obstacle* siswa berada pada kategori sedang.
6. Siswa kesulitan dalam memahami komponen-komponen laporan sehingga kesulitan dalam menyajikan laporan tentang gaya dan gerak. Sebanyak 57,14% siswa mengalami *learning obstacle* dalam memahami komponen-komponen laporan. Sebagian siswa mengalami *learning obstacle* disebabkan karena jarang siswa membuat laporan mengenai suatu kegiatan sehingga siswa tidak mengetahui komponen-komponen dalam penyajian suatu laporan. *Learning obstacle* siswa berada pada kategori sedang.

Desain penilaian kinerja sub tema gaya dan gerak di kelas IV Sekolah Dasar, dirancang berdasarkan *learning obstacle* yang dialami siswa. Rubrik penilaian kinerja disusun sesuai dengan HLT (*Hypothetical Learning Trajectory*), yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan hipotesis proses belajar (PRS dan ADP). Selain itu, guru mempersiapkan bahan ajar berupa RPP, LKS, evaluasi, materi pelajaran dan media pembelajaran.

Desain penilaian kinerja I dan II disusun sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan 9 indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Desain didaktis penilaian kinerja I dan II dilaksanakan untuk satu kalipertemuan dengan alokasi waktu 6 x 35 menit.

Desain penilaian kinerja I berbeda dengan desain penilaian kinerja II. Hal itu disebabkan karena proses perbaikan/revisi yang dilakukan peneliti. Adapun perbedaan-perbedaan tersebut antara lain:

1. Adanya perubahan media pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran pun mengalami perubahan sehingga aspek pada penilaian kinerja pun ikut berubah. Pada desain penilaian kinerja I, media pembelajaran berupa plastisin, batu, bola pingpong, kertas, gelas plastik, karet gelang,

perlengkapan lompat kelinci dan notasi angka. Perubahan dalam desain penilaian kinerja II yaitu adanya penambahan media pembelajaran berupa bola ajaib dan komponen laporan. Di dalam bola ajaib tersebut terdapat kartu teka-teki yang harus dijawab oleh setiap kelompok. Kegiatan ini termasuk dalam rangkaian kegiatan menyiapkan alat dan bahan percobaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menambahkan aspek kegiatan menyiapkan alat dan bahan percobaan, melakukan kegiatan percobaan dan kegiatan akhir percobaan ke dalam desain penilaian kinerja II.

2. Adanya perubahan skala penilaian dari skala 1-4 menjadi 1-5. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan guru mengidentifikasi perbedaan kecil antar kinerja atau hasil kinerja siswa.
3. Adanya perbaikan redaksi kalimat dalam kriteria penilaian kinerja sehingga kriteria dalam penilaian kinerja semakin jelas dan memudahkan guru menilai kinerja siswa.
4. Adanya penambahan hipotesis belajar pada desain II.

Desain penilaian kinerja yang telah disusun kemudian diimplementasikan di dua Sekolah Dasar. Desain penilaian kinerja I diimplementasikan di kelas IV SD Negeri 3 Benteng Kecamatan Ciamis dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang siswa. Sedangkan desain didaktis penilaian kinerja II diimplementasikan di kelas IV SD Negeri 1 Cijeunjing Kecamatan Cijeunjing dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang siswa. Pada studi pendahuluan *learning obstacle* rata-rata siswa sebanyak 64,78%. Setelah dilaksanakan implementasi desain didaktis I rata-rata *learning obstacle* siswa sebanyak 56,55%. Selanjutnya peneliti melakukan perbaikan/revisi desain penilaian kinerja I dan mengimplementasikan desain penilaian kinerja II. Setelah dilaksanakan implementasi desain penilaian kinerja II diperoleh rata-rata *learning obstacle* siswa sebanyak 36,49 %.

Walaupun demikian, desain penilaian kinerja masih memerlukan perbaikan dan pengembangan untuk menghasilkan desain penilaian kinerja yang dapat menciptakan situasi didaktis sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang utuh dan tidak mengalami *learning obstacle* pada sub tema gaya dan gerak di kelas IV SD.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti dapat merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat menguasai 3 tahapan berpikir guru yaitu sebelum pembelajaran (rekontektualisasi dan repersonalisasi), pada saat pembelajaran (analisis metapedadidaktik) dan setelah pembelajaran (refleksi kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran).
2. Guru diharapkan dapat melaksanakan penilaian kinerja untuk menilai keterampilan siswa. Bila guru merasa kesulitan dalam menilai kinerja siswa, guru dapat meminta bantuan guru yang lain atau menugaskan ketua kelompok untuk dapat menilai siswa.
3. Guru diharapkan dapat merancang penilaian kinerjadengan kriteria yang jelas dan tugas yang jelas, nyata, dekat dengan kegiatan siswa dan tidak bias gender.
4. Pengembangan desain didaktis dapat dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran.
5. Desain penilaian kinerjamemerlukan pengembangan, sehingga sehingga dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya.